

Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMPN Negeri 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya

Alfi Rindra Mulya Fauzi¹, Endah Vestikowati², Otong Husni Taufiq³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Galuh

¹alfirindramulyafauzi@gmail.com, ²endahvestikowati@unigal.ac.id,

³otong_husni@unigal.ac.id

Dikirim: 18 September 2023 Direvisi: 27 Oktober 2023 Diterima: 15 November 2023

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya persoalan dalam implementasi kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila di SMPN 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana implementasi kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila di SMPN 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dengan menggunakan data primer dan sekunder dengan jumlah informan sebanyak 10 orang yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun teori yang digunakan adalah teori Van Metter & Van Horn (1975) dalam (Agustino, 2022) yang disebut sebagai *A Model of the Policy Implementation Process* yang berisi variabel ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, sikap atau kecenderungan (*disposition*) para pelaksana, komunikasi antar-organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan, dan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Teknik analisis/pengolahan data dilakukan melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya permasalahan pada semua dimensi/variabel tersebut.

Kata Kunci: Implementasi, Kebijakan, Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

The research is motivated by the existence of problems in the implementation of policies on organizing character education through the Pancasila student profile at State Junior High School 1 Rajapolah, Tasikmalaya Regency. The purpose of this study is to analyze and find out how the implementation of policies on organizing character education through the Pancasila student profile at State Junior High School 1 Rajapolah, Tasikmalaya Regency. The research method used is descriptive through a qualitative approach, using primary and secondary data with a total of 10 informants determined by

purposive sampling. Data collection techniques were carried out by means of participant observation, in-depth interviews and documentation. The theory used is the theory of Van Metter & Van Horn (1975: 463) in Agustino (2022: 151) which is referred to as A Model of the Policy Implementation Process which contains variables of policy size and objectives, resources, characteristics of implementing agents, attitudes or dispositions of implementers, related inter-organizational communication and implementation activities, and the social, economic and political environment. Data analysis/processing techniques are carried out through data reduction, data presentation, and data conclusion/verification. The results showed that the implementation of policies on organizing character education through the Pancasila student profile at State Junior High School 1 Rajapolah, Tasikmalaya Regency has not fully run well. This is evidenced by problems in all of these dimensions/variables.

Keywords: *Implementation, Policy, Character Education, Pancasila Student Profile.*

PENDAHULUAN

Persoalan pendidikan di Indonesia dinilai masih begitu rumit ditandai dengan banyaknya permasalahan yang muncul. Tidak hanya dalam permasalahan konsep pendidikan, peraturan, dan anggaran saja, namun persoalan pelaksanaan pendidikan dari berbagai sistem di Indonesia juga menjadi permasalahan rumit termasuk karakter baik siswa/i yang kian luntur. Pentingnya menanamkan dan membentuk karakter yang sudah harus dilakukan sejak dini sehingga menjadi suatu kebiasaan baik untuk masa depan. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas suatu bangsa sebagaimana diungkapkan oleh (Faiz, 2019) bahwa pendidikan dan karakter yang dimiliki oleh setiap individu merupakan dasar yang penting bagi keberlangsungan sebuah bangsa, karena akan menentukan eksistensi sebuah bangsa.

Kriteria utama untuk senantiasa membangun bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan dan pelatihan. Setiap orang memiliki kapasitas untuk memajukan wawasan dan pengetahuan yang diperlukan melalui pendidikan. Untuk itu, pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran guna membantu siswa/i mengembangkan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu sehingga dapat digunakan sebagai mekanisme pemecahan dalam permasalahan yang menimpa di kehidupan sehari-hari (Suryaningsih, 2021); (Oktarina & Ahmad, 2023). Menurut Hariyanto, 2011 dalam (Rosad, 2019) implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter ini perlu diketahui bahwa pendidikan karakter wajib berlandaskan Pancasila. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.

Begitupula implementasi kebijakan tentang pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Bab I Pasal 1 ayat 8 Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah “gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).”

Dalam menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa, warga dan civitas akademika Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah menerapkan Pendidikan Karakter sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pengamatan peneliti tentang implementasi kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya ditemukan belum berjalan optimal. Hal tersebut ditunjukkan dari permasalahan yang muncul diantaranya: (1) Masih kurangnya dukungan peran orang tua bagi siswa/i dalam mengikuti kegiatan pendidikan karakter. Hal ini terlihat bahwa di lapangan menunjukkan banyaknya siswa/i yang belum sepenuhnya menerapkan pendidikan karakter yang ada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah. (2) Banyaknya siswa/i yang kurang paham akan pendidikan karakter. Hal ini terlihat bahwa fakta di lapangan menunjukkan banyaknya siswa/i yang mulai memakai pakaian yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (3) Banyaknya siswa/i yang belum paham akan kegunaan sosial media. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa/i yang kurang berakhlak sebagai dampak dari penggunaan media sosial yang kurang bijak.

Penelitian mengenai kebijakan pendidikan karakter telah banyak dilakukan, diantaranya (Fikri dkk., 2023) yang mengkaji tentang urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi. Faiz dkk., (2021) menganalisis kritis faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. Sedangkan Eka Santika (2020) mengkaji mengenai pendidikan karakter di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran secara daring. Berdasarkan penelitian terdahulu, menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian yang tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berusaha menganalisis implementasi kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif melalui jenis penelitian deskriptif untuk meneliti keadaan alamiah dengan instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, bersifat triangulasi data, kemudian data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif (Nurdin & Hartati, 2019, hlm. 76). Adapun triangulasi data yang dilakukan yakni triangulasi pengulan data, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya, dengan waktu pengumpulan data kurang lebih selama dua bulan. Adapun jumlah informan sebanyak 13 orang yang dilakukan dengan cara *purposive sampling* maka informannya terdiri dari Kepala Sekolah, 3 orang Wakil Kepala Sekolah yang masing-masing membawahi Bidang Kesiswaan, Sarana dan Prasarana, dan Kurikulum, 2 orang perwakilan guru, 5 orang perwakilan siswa/siswi, Orang Tua Siswa sebanyak 1 Orang, dan Instruktur Ekstrakurikuler Pramuka sebanyak 1 orang.

Yang menjadi aspek analisis dalam penelitian ini adalah indikator implementasi kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila

dengan menggunakan teori implementasi kebijakan menurut Van Metter & Van Horn (1975) dalam (Agustino, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi pengamat berperantara, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif dari (Miles & Huberman, 1984) meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Ketiganya dilakukan semasa pengumpulan data masih berlangsung, dan aktivitasnya dalam bentuk interaktif dalam proses siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui implementasi kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut, peneliti menggunakan *grand teori* implementasi kebijakan dari Van Metter & Van Horn (1975) dalam (Agustino, 2022) yang disebut sebagai *A Model of the Policy Implementation Process*. Model ini menjelaskan bahwa kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas yang saling berkaitan, variabel-variabel tersebut yaitu: ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik agen pelaksana, sikap atau kecenderungan (*disposition*) para pelaksana, komunikasi antar-organisasi terkait dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan, dan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. Adapun hasil penelitian yang dilakukan melalui sumber data primer dan sumber data sekunder ialah sebagai berikut:

1. Ukuran dan Tujuan Kebijakan

Pada dimensi ini, dapat diketahui bahwa ukuran dan tujuan dari kebijakan yang realistis dengan sosio-kultur dalam penyelenggaraan pendidikan karakter menunjukkan hasil belum optimal karena terdapat beberapa hal yang menyebabkan ini menjadi sebuah hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Hal ini disampaikan melalui salah satu hasil wawancara yang berpendapat bahwa :

“...Untuk hambatan misalnya ada siswa/i yang melanggar aturan di jam sekolah tetapi mereka malah melakukan aktivitas lain di luar sekolah yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. Kemudian, ada beberapa siswa/i yang menganggap bahwa kegiatan pendidikan karakter dari segi religius yakni tadarus bersama sebelum pembelajaran dimulai bukan bagian dari proses belajar mengajar. Hanya ada beberapa yang tidak mengikuti kegiatan tadarus selebihnya alhamdulillah sudah mengikuti kegiatan dari sekolah...”

Adapun kebijakan internal sekolah yang diturunkan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 ialah sebagai berikut:

- 1) Program pembiasaan dalam bentuk bertaqwa siswa/i menunaikan sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah;
- 2) Membaca Al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai selama kurang lebih 15 menit;
- 3) Kegiatan keagamaan dalam merayakan hari besar;
- 4) Kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 16

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kebijakan yang ada di internal sekolah belum semuanya mampu menjalankan berbagai kegiatan yang ada dalam pendidikan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Sehingga hal ini menjadi sebuah hambatan bagi tercapainya ke 6 ciri atau sifat dalam profil pelajar Pancasila.

2. Sumber daya

Sumber daya disini terbagi ke dalam tiga sumber daya yaitu: sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya waktu. Untuk kemampuan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang optimal. Guru-guru yang ada di sekolah tersebut memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dan memadai. Dimana pada mulanya, guru akan memahami bagaimana kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah atau dari Kemendikbud. Kemudian, guru-guru akan memahami tentang keadaan zaman saat ini yang mulai mencampuri akhlak dan perilaku dari siswa/i di sekolah.

Terlebih lagi ketika saat ini masa transisi dari pandemi yang selama bertahun-tahun telah terjadi menyebabkan banyaknya pembelajaran pendidikan berbasis karakter yang luntur akibat pandemi dan kecanggihan teknologi yang kian pesat. Dengan demikian, adanya profil pelajar Pancasila sebagai langkah awal terbentuk dalam kebijakan yang diambil oleh pemerintah sehingga harus diterapkan ke siswa/i. Dimana pada akhirnya di harapkan siswa/i memiliki 6 karakter.

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa guru-guru yang ada siap menjalankan kurikulum dari pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan menjadi pembiasaan bagi siswa/i seperti: tadarus bersama, sholat berjamaah, literasi digital dan kegiatan lain yang menunjang.

Adapun kemampuan memanfaatkan sumber daya finansial yang dimiliki oleh SMPN 1 Rajapolah telah menunjukkan hasil yang optimal. Sekolah memfasilitasi berbagai macam sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa/i dalam menunjang penyelenggaraan pendidikan termasuk pendidikan karakter. Sesuai yang telah disampaikan oleh salah satu informan yakni Kepala Sekolah berpendapat bahwa:

“...Kami juga memfasilitasi sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa/i. Meskipun finansial dan sarana prasarana tidak begitu terkait dengan pendidikan karakter akan tetapi hal-hal tadi dapat turut mendukung pada saat penyelenggaraan setiap kegiatan yang menyangkut pendidikan karakter.”

Dimana, sekolah turut mengadakan berbagai kegiatan kerjasama berupa sosialisasi tentang berbagai macam hal yang berkaitan dengan karakter siswa/i dilakukan bersama kepolisian, puskesmas dan instansi lainnya. Sekolah juga diberikan dana BOS berupa bantuan untuk penyelenggaraan pendidikan. Sekolah selalu memanfaatkan dengan baik sumber finansial tersebut untuk dibelikan kepada barang atau sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa sekolah ini telah memiliki beberapa fasilitas seperti: masjid atau tempat ibadah, lapangan yang dapat digunakan untuk upacara bendera dan olahraga yang luas, laboratorium komputer, laboratorium edubook, laboratorium terpadu, laboratorium fisika, perpustakaan, perpustakaan digital, ruang kelas, wi-fi, ruang seni dan lain sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan dengan salah satu dokumentasi fasilitas yang ada, sebagai berikut:



Gambar 1. Laboratorium Komputer

Sumber: SMP N 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya

Kemudian, berkaitan dengan prasarana yang dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 1 Rajapolah dihimpun dalam Data Prasarana, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Ruang Kelas	Jml Ruang	Ruang yang dimiliki	Jml Ruang	Jml Kondisi Ruang				Verifikasi C/PUTROOP		Update Data/Perubahan
				Bek	Sakit ringan	Sakit sedang	Rusak berat	Ura	Instalasi	
1 Ruang kelas yang ada	32	1 Ruang Kelas	32	30	10	2	2	-	-	07/2022
2 Ruang lab yang digunakan untuk kelas yaitu ruang:	1	2 R. Pengembangan	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
		3 R. Lab IPA Fisika	2	-	-	-	-	-	-	07/2022
		4 R. Lab IPA Biologi	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
		5 R. Lab Bahasa	6	1	-	-	-	-	-	07/2022
		6 R. Lab Komputer	3	2	-	-	-	-	-	07/2022
		7 R. Musik	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
		8 R. Kepramukaan	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
		9 R. Serbaguna / Aula	1	-	-	-	-	-	-	07/2022
		10 R. Ruang Dokter	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
		11 R. Wokabek	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
Jumlah		12 R. Guru	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
		13 R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
		14 R. Toilet Jamban Guru	2	1	-	-	-	-	-	07/2022
		15 R. Jamban Siswa	10	10	1	5	2	-	-	07/2022
		16 R. Ruang Sekolah	1	1	-	-	-	-	-	07/2022
		17 R. UKB	1	1	-	-	-	-	-	07/2022

Gambar 2. Data Prasarana SMP N 1 Rajapolah

Sumber: SMP N 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya

Berkaitan dengan sumber daya waktu dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang optimal. Karakter itu bersifat pembentukan dalam jangka waktu yang panjang. Karakter tidak bisa diterapkan dalam waktu singkat karena menyangkut kebiasaan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu informan yakni Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Karakter itu sifatnya pembentukan bukan hanya dapat diterapkan dalam waktu yang singkat saja. Dari kelas 7 yang belum paham tentang 6 dimensi profil pelajar Pancasila nanti setelah lulus dapat memahaminya karena terbentuk karakter mereka dari pengimplementasian karakter yang tadi. Jadi selama bersekolah disini, siswa/i akan mengikuti berbagai kegiatan yang waktunya sudah di atur oleh pihak sekolah. Kami memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menyelipkan pendidikan karakter pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.”

Dalam hal ini sekolah berpedoman pada profil pelajar Pancasila yang berarti “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila”. Jadi, sekolah ini menjalankan sebuah program berupa kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah pusat. Dengan begitu, sekolah telah membentuk berbagai

kegiatan yang sudah di atur jadwalnya dengan tidak mengganggu pembelajaran inti di kelas sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan berupa pembiasaan pada jam pertama sebelum pembelajaran dimulai melaksanakan tadarus bersama. Kemudian, pada saat waktunya sholat dhuha akan dilaksanakan juga, begitupun dengan sholat dzuhur berjamaah di berikan waktu kurang lebih 1 jam karena ada 2 gelombang.

Dengan demikian, sumber daya yang dimiliki oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah berkaitan dengan sumber daya manusia, sumber daya finansial, dan sumber daya waktu sudah berjalan dengan optimal. Tentunya untuk ketiga sumber daya tersebut sangat berkaitan erat, sehingga penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat berjalan sesuai dengan arahan atau kebijakan dari pemerintah.

3. Karakteristik agen pelaksana

Karakteristik agen pelaksana mencakup dua hal yaitu: karakteristik ketegasan yang dimiliki oleh sekolah dan cakupan implementasi kebijakan pendidikan karakter. Adapun untuk ketegasan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang optimal. Dimana, sekolah dengan tegas menegakkan kebijakan dari pemerintah pusat untuk melaksanakan dan menerapkan profil pelajar Pancasila. Sekolah juga memiliki kebijakan berbentuk fakta integritas yang diberitahukan pada saat awal masuk sekolah yang ditanda tangani oleh orang tua dan siswa/i. Dimana dalam fakta integritas tersebut terdapat poin sebanyak 200 yang dimiliki oleh masing-masing siswa/i. Sesuai dengan hasil wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang menjelaskan bahwa:

“Ketegasan dalam menerapkan karakter kepada siswa/i disini kami menggunakan poin sekitar 200 poin di awal masuk sekolah seluruh siswa/i memilikinya. Jangan sampai habis poin tersebut selama mereka bersekolah. Karena setiap pelanggaran yang dilakukan akan ada pengurangan namanya negatif poin. Jadi, 200 poin itu selama 3 tahun atau selama menjadi siswa/i di sekolah ini. Di sisi lain juga ada penambahan poin jika berprestasi. Pada awal ada fakta integritas yang bermaterai dan diketahui oleh siswa/i dan orang tua yang isinya ketentuan dan tata tertib serta poin tersebut.”

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan tersebut apabila terdapat hal yang melanggar maka akan dikenakan sanksi berupa pengurangan poin dan teguran dari guru yang ada. Namun, apabila siswa/i ini melaksanakan kegiatan yang bersifat positif berupa prestasi maka akan ditambahkan poinnya.

Kemudian, karakteristik agen pelaksana yaitu sekolah telah memperhitungkan cakupan implementasi kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang dapat dikatakan telah menunjukkan hasil yang optimal. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah yang diterapkan kepada siswa/i ini disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila yang berarti karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan berupa pembiasaan bertadarus, sholat berjamaah, literasi, berkreaitivitas, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan bakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi kegiatan sebagai berikut:



Gambar 3. Kegiatan Rutin Literasi

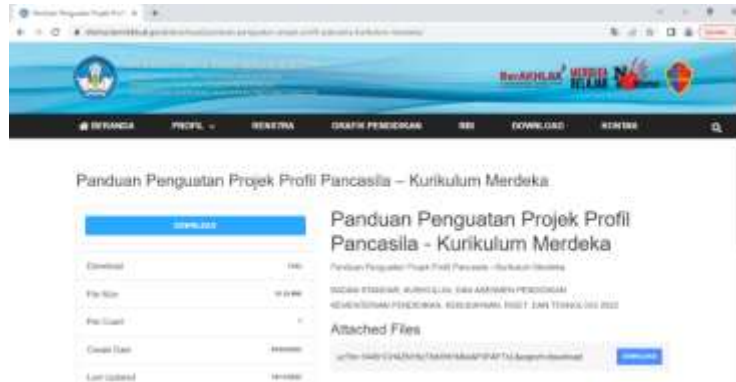
Sumber: SMP N 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya

4. Sikap atau Kecenderungan (*Disposition*) para pelaksana

Sikap penerimaan berupa pemahaman dari agen pelaksana dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang optimal. Sebelum kebijakan itu diterapkan kepada siswa/i sebagai sasarannya, guru akan senantiasa belajar untuk memahami kebijakan tersebut. Untuk memahaminya, guru difasilitasi oleh pemerintah pusat dari Kemendikbud agar memahami pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila yang ada panduan lengkap nya. Panduan tersebut juga berisikan capaian apa saja yang hendak dicapai oleh masing-masing siswa/i.

Di dalam rapor juga ada karakter apa yang akan dimunculkan. Selain itu, ada tolak ukur berupa penilaian hasil yang dapat diraih oleh setiap siswa/i. Tolak ukur tersebut juga berdasarkan profil pelajar Pancasila yang memiliki 6 ciri atau sifat yang harus dibentuk selama bersekolah.

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa guru telah memahami pendidikan karakter yang menjadi kurikulum saat ini. Bahkan setelah observasi panduan daripada profil pelajar Pancasila dapat diunduh bukan hanya oleh guru saja melainkan oleh publik pun dapat diunduh sebagai penambahan wawasan yang dapat diunduh pada website sebagai berikut:



Gambar 4. Website Panduan Profil Pelajar Pancasila

Sumber : <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/download/panduan-penguatan-projek-profil-pancasila-kurikulum-merdeka/>

Adapun sikap untuk menjalankan yang dimiliki oleh agen pelaksana dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang belum optimal. Dapat diketahui bahwa pendidikan karakter itu diselenggarakan dengan mengacu pada profil pelajar Pancasila. Sedangkan saat ini perkembangan zaman tentang digitalisasi semakin pesat sehingga banyak distraksi dari berbagai hal. Kemudian, dengan digitalisasi saat ini, siswa/i justru dalam bidang kebudayaan menjadi kurang paham tentang budaya asli Indonesia dan justru malah lebih paham dan mengenal budaya dari luar. Apalagi siswa/i belum sepenuhnya mampu untuk memfilter budaya-budaya yang sesuai dengan lingkungan kita.

Adapun masih terdapat sebagian siswa/i yang berbahasanya kurang baik. Upayanya dengan melakukan pembinaan, diingatkan dan diarahkan agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hasil wawancara yang disampaikan oleh Guru Bahasa Indonesia diperoleh keterangan bahwa:

“Langsung atau tidak langsung dan sadar atau tidak sadar pastilah mendukung salah satu contohnya siswa/i mampu berbahasa Indonesia yang baik dan benar itukan berkarakter yang baik. Namun, tentu masih ada sebagian siswa/i yang berbahasanya kurang baik nah itu berarti tidak sesuai dengan karakter. Maka siswa/i diusahakan untuk dibina, diingatkan dan diarahkan dengan senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.”

Permasalahan lain seperti tidak semua siswa/i dapat menjalankan seluruh kegiatan pendidikan karakter dengan baik. Misalnya karena banyak gangguan dari beberapa hal seperti rasa malas untuk patuhi kegiatan, lebih memilih untuk tidak terlibat dalam kegiatan diluar kelas karena fokus terhadap *handphone* dan *trend* yang kurang baik di sosial media.

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa dari segi kedisiplinan siswa/i dalam bijak bersosial media seperti misalnya: siswa/i mengikuti *trend* yang kurang baik dalam segi berpakaian maupun dalam berkomunikasi dengan orang lain sehingga terkadang dalam berbahasa menjadi kurang baik. Kemudian, dari ke ikutsertaan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah menjadi tidak begitu aktif karena gangguan dari rasa malas hingga ketidakmauan untuk bersosialisasi dengan yang lain.

5. Komunikasi Antar-Organisasi dan Aktivitas Pelaksana

Berkaitan dengan komunikasi, pihak sekolah dengan orang tua saling berkomunikasi dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang optimal. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua dapat ditandai pada awal tahun selalu ada rapat orang tua untuk mendiskusikan tentang profil pelajar Pancasila dan pembahasan lainnya. Selain itu, komunikasi dapat dilakukan secara intens melalui grup orang tua atau pesan pribadi dengan masing-masing orang tua khususnya dengan wali kelas.

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa terjalinnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua memang benar adanya. Terdapat dua jenis komunikasi yang selalu dilakukan baik itu komunikasi secara langsung maupun komunikasi secara tidak langsung. Untuk komunikasi secara langsung ini biasanya dilakukan dengan cara mengadakan rapat dengan orang tua di sekolah berkenaan dengan informasi apapun yang penting untuk disampaikan oleh pihak sekolah kepada orang tua termasuk menginformasikan tentang kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum merdeka dengan mengacu pada profil pelajar Pancasila.

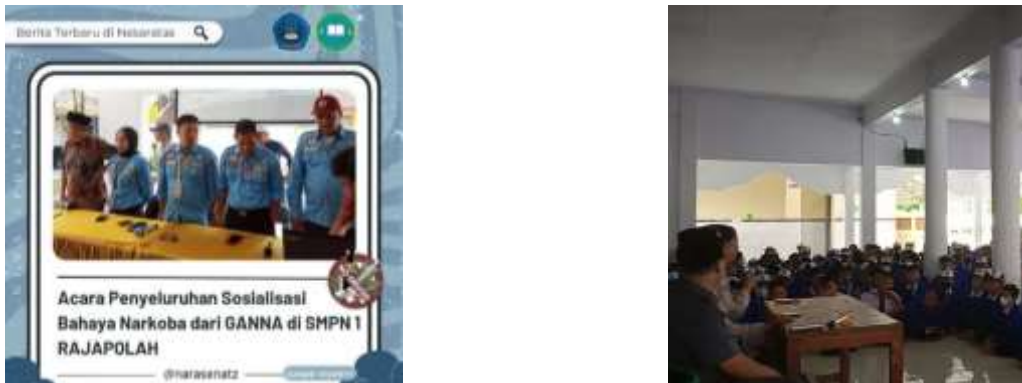
Adapun terkait komunikasi antara pihak sekolah dengan siswa dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang optimal. Dimana komunikasinya terjalin pada saat di sekolah secara langsung dapat berupa sosialisasi pada saat upacara bendera hari senin ataupun dalam kegiatan pada saat proses belajar dikelas. Begitupun sama dengan orang tua komunikasinya tidak selamanya secara langsung melainkan secara tidak langsung melalui grup atau pesan personal kepada setiap murid.

Berdasarkan hasil observasi pada hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah selalu berkomunikasi dengan siswa/i baik itu secara langsung pada saat berada di sekolah ataupun secara tidak langsung melalui pesan grup. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan siswa/i menyebabkan dampak positif karena dapat mempermudah penyelenggaraan segala kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Terlebih lagi siswa/i adalah sasaran dari setiap kegiatan yang dilakukan sehingga menyebabkan komunikasi harus terus dilakukan agar dapat dipahami siswa/i.

Mengenai koordinasi berupa edukasi melalui sosialisasi yang tepat antara pihak sekolah, orang tua siswa dan siswa dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang optimal. Sekolah dengan rutin melaksanakan komunikasi yang baik dengan berbagai pihak. Komunikasinya berbentuk koordinasi dengan berbagai instansi seperti Kapolsek, Puskesmas dan instansi lainnya untuk turut mendukung penyelenggaraan pendidikan karakter. Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Kepala Sekolah yakni:

“...Pendidikan itu tanggungjawab bersama sekolah, orang tua, komite sekolah, Muspika, tokoh-tokoh masyarakat, siswa/i sehingga untuk mencapainya harus ada kolaborasi dari semua pihak. Orang tua itu beragam untuk mencapai kesamaan itu maka kami mengundang orang tua tentang program sekolah. Untuk kelas 7 itu melaksanakan kurikulum merdeka secara utuh sehingga ada komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua. yang penting dari pendidikan karakter itu ada kekompakan bahwa kita membentuk visi dan misi itu bukan dari kepala sekolah saja tapi ada keterlibatan dari guru yang ada disini juga...”

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa sekolah selalu mengadakan rapat untuk berdiskusi terkait berbagai hal termasuk pendidikan karakter. Sekolah turut berkoordinasi juga dengan lingkungan setempat agar dengan semakin banyaknya dukungan maka pendidikan karakter bagi siswa/i dapat tercapai dengan baik. Koordinasi tersebut dilakukan dengan sebuah pertemuan untuk menyampaikan sesuatu hal kepada siswa/i seperti bahaya kenakalan remaja. Untuk koordinasi yang dilakukan berupa sosialisasi pada saat pertemuan rapat di sekolah ataupun pada saat sosialisasi seperti pada dokumentasi kegiatan sebagai berikut:



Gambar 5. Koordinasi dan Sosialisasi

Sumber: SMP N 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya

Dokumentasi kegiatan-kegiatan tersebut telah selaras dengan penelitian sebelumnya berkaitan dengan implementasi kebijakan menurut (Fadilah, S. N., dkk, 2022) yang menyebutkan bahwa dalam dimensi komunikasi hasilnya menunjukkan bahwa koordinasi yang dilakukan oleh beberapa implementor dari berbagai instansi sudah dilaksanakan. Adapun proses koordinasi tersebut dilakukan dengan melakukan pengamatan suatu kegiatan yang biasa disebut pembiasaan. Pada sekolah yang menjadi tempat penelitiannya itu dilakukan acara tausiah pada hari Jum'at sebagai implementasi program pembentukan pendidikan karakter sesuai dengan ajaran agama.

6. Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Lingkungan sosial ini menyangkut pada dukungan dari orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang belum optimal. Realita dilapangan menyatakan bahwa tidak semua orang tua dapat mendukung kegiatan anaknya selain daripada pembelajaran di kelas. Terkadang ada orang tua yang kurang memberikan izin untuk anaknya bisa mengikuti ekstrakurikuler. Bahkan ada orang tua yang karena kesibukannya belum memahami tentang pendidikan karakter. Meskipun demikian, banyak orang tua siswa yang merasa bangga anak mereka bisa bersekolah disini karena ini menjadi sekolah yang unggul dan program yang jelas berdampak bagi siswa/i. Banyak orang tua juga mendukung pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh siswa/i. Hal ini ditandai dengan mengizinkan anaknya untuk ikut ekstrakurikuler dan memberikan dukungan pada setiap kegiatan pembiasaan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pun menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa/i yang terkendala untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan seperti ikut ekstrakurikuler. Banyaknya siswa/i yang kurang memahami pendidikan karakter dari kegiatan yang dilakukan disekolah atau diluar sekolah.

Adapun lingkungan sosial berkaitan dengan dukungan dari masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah ini telah menunjukkan hasil yang sudah optimal. Masyarakat ikut berperan dalam menilai dan mengawasi setiap kegiatan dan perilaku dari siswa/i di sekolah maupun diluar sekolah. Respon yang baik juga kerap disampaikan oleh masyarakat. Hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat selalu menginformasikan kepada pihak sekolah jika ada siswa/i yang berperilaku kurang baik. Masyarakat juga senantiasa mendukung upaya sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan pendidikan karakter siswa/i.

KESIMPULAN

Implementasi Kebijakan Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya belum terlaksana dengan optimal apabila mengacu pada pendapat implementasi kebijakan menurut Van Metter & Van Horn (1975:463) dalam (Agustino, 2022). Hal ini dikarenakan beberapa hambatan yang terjadi seperti misalnya: Siswa/i yang melanggar aturan di jam sekolah dengan melakukan aktivitas lain di luar sekolah yang tidak ada kaitanya dengan kegiatan pendidikan karakter berupa pembiasaan. Kemudian, hambatan lain yaitu kontrol atau pengendalian khususnya pada kegiatan pembiasaan di jam nol atau 20 menit pertama tidak semua guru mengontrol kegiatan tersebut karena misalkan berbenturan dengan kegiatan yang lain.

Masih banyak distraksi dari berbagai hal misalnya pada saat pelaksanaan pembiasaan untuk literasi digital yang dilakukan oleh siswa/i untuk bijak dalam menggunakan berbagai perangkat elektronik masih belum terlaksana dengan baik. Karena terkadang penggunaanya justru tidak sesuai dengan fungsinya. Lalu, tidak semua orang tua dapat mendukung kegiatan anaknya selain daripada pembelajaran di kelas. Terkadang ada orang tua yang kurang memberikan izin untuk anaknya bisa mengikuti ekstrakurikuler. Bahkan ada orang tua yang karena kesibukannya belum memahami tentang pendidikan karakter. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan ialah sebagai berikut:

1. Hendaknya orang tua siswa sebagai agen pelaksana dari pihak eksternal mampu berperan dan mendukung dengan penuh setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah berbasis pendidikan karakter.
2. Hendaknya siswa/i sebagai sasaran dari pelaksanaan pendidikan karakter pada profil pelajar Pancasila mampu memahami dengan baik bagaimana pendidikan karakter yang seharusnya, sehingga siswa/i dapat bersikap baik dan mentaati peraturan seperti pada peraturan penggunaan pakaian yang sesuai. Hal ini berkesinambungan dengan sifat kedisiplinan siswa/i.
3. Hendaknya siswa/i mampu memfilter sosial media yang bijak agar *trend* yang kurang baik tidak diikuti begitu saja sehingga menyebabkan kurang aktifnya dalam dunia sosial dan mengikuti berbagai kegiatan disekolah. Tentunya hal ini perlu dukungan dari berbagai pihak.

REFERENSI

- Aditomo, Anindito. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Agustino, L. (2022). Dasar-Dasar Kebijakan Publik: Edisi Revisi Ke-2. *Bandung: Alfabeta*.
- Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fikri, S. H., Panji, W. R. W. R., & Fitriyah, E. L. (2023). Urgensi pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi: Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.485>
- Fadilah, S. N., Vestikowati, E., & Yuliani, D. (2022). Implementasi Kebijakan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Oleh Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMP Negeri 10 Kota Tasikmalaya. *THE INDONESIAN JOURNAL OF POLITICS AND POLICY (IJPP)*, 4(2), 130-142.
- Muhaemin, Y., Vestikowati, E., & Nurwanda, A. (2022). Implementasi Kebijakan Desa Tanggap Covid-19 di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Nurdin, D. D. I. N., & Hartati, D. S. H. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. Media Sahabat Cendekia.
- Nurfurqon, A. (2020). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penanganan Covid-19: Perspektif Hukum Administrasi. *Jurnal Yustika (Media Hukum Dan Keadilan)*, 23(1). <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/yustika>
- oktarina, soraya, & Ahmad, F. . (2023). Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Landasan Moral Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Indonesia di Era Globalisasi. *THE INDONESIAN JOURNAL OF POLITICS AND POLICY (IJPP)*, 5(1), 182–191. Diambil dari <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJPP/article/view/9324>
- Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Penguatan Pendidikan Karakter.
- Riyanto, Puji. (2020). Modul Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit Komunikasi UII Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Rosad, A. M. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MANAGEMEN SEKOLAH. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Suryaningsih, E. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003
- Widiastuti, I., Muhsam, J., & Cakranegara, P. A. (2021). Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 255. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.255-262.2021>